

# PERJUMPAAN GEREJA DAN BUDAYA LOKAL: INKULTURASI LITURGI PERKAWINAN DENGAN *GONDANG SABANGUNAN*

Anri<sup>1</sup> & Alberto Alves Pereira<sup>2</sup>

| Graduate Students of Theology  
Faculty of Philosophy  
Parahyangan Catholic University  
Bandung, Indonesia

## Abstract:

In proclaiming Christ as the savior, the Church is in touch with the diversity of the local cultures. In the spirit of its founder, the Church becomes humble and is open to the dialog with the local cultural traditions, one of which in this article is the Toba Batak culture. This research aims to display the inculturation of marriage liturgy with the music of *gondang sabangunan Batak Toba*, particularly in the closing rite after the signing of marriage documents and during the procession of leaving the church in the Roman Catholic rite. This article makes use of the interview approach and the equivalence method. Through the inculturation of the marriage liturgy, the local church is in dialogue with the Toba Batak culture. It is an appropriate way for the Church to convey the Gospel message, by embracing elements that are unique and rich in the music of *gondang sabangunan Batak Toba* and relating them to the Christian teaching. The sacred values found in the musical of *gondang sabangunan* support the nobility and the dignity of a Catholic marriage. This inculturation can be seen as an encounter of Christ, the Church, and the local culture. While the process takes time, this exploration of an inculturation in liturgy can bring the faithful, especially the Batak Toba people, towards the experiences of repentance, holiness, and salvation.

## Keywords:

*Catholic marriage* • *inculturation* • *gondang sabangunan* • *Batak Toba* • *wedding liturgy* • *local culture*

## Introduksi

Inkulturası merupakan bentuk inkarnasi Injil yang secara berkelanjutan masuk ke dalam aneka ragam budaya lokal dan di saat bersamaan memasukkan kembali kebudayaan-kebudayaan lokal ke dalam kehidupan Gereja. Inkulturası bukan sekadar upaya menyesuaikan budaya lokal ke dalam ‘budaya’ Gereja. Kalau hal itu diyakini dan diterapkan, perubahan yang terjadi hanyalah proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosio-budaya yang baru. Proses semacam ini cenderung mengarah pada upaya menghilangkan atau meninggalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lama dan sesegera mungkin mengikuti budaya baru. Pemahaman yang demikian bercirikan gerak searah dan bersifat ‘menerapkan’ dengan dimaknai sebagai adaptasi.<sup>3</sup>

Inkulturası berkarakteristik “gerak ganda”. Dalam arti ini, Gereja mengusahakan Injil menjelma ke dalam bentuk aneka ragam kebudayaan lokal dan sekaligus memasukkan suku-suku bangsa dan penduduk asli di pedalaman yang memiliki kebudayaannya ke dalam persekutuan Gereja lokal. Selain berkarakteristik ganda, inkulturası memiliki daya transformatif yang bersifat timbal balik. Di satu sisi, masuknya Injil ke dalam lingkungan sosio-budaya tertentu dan yang dipengaruhi oleh situasi sosio-politik menjadi daya yang mampu mengolah, menyuburkan, dan menerangi kekayaan serta pembawaan budaya lokal. Sementara itu di sisi lain, Gereja lokal mengambil nilai-nilai yang memperkaya Gereja universal selama hal itu sejalan dengan ajaran kristiani.<sup>4</sup>

Dengan melihat esensinya, inkulturası memiliki tempat yang baik dalamewartakan Kristus dan sebagai bentuk ungkapan iman yang tampak dalam perayaan liturgi maupun dalam bidang-bidang lain kehidupan Gereja, seperti kesenian kudus, hukum Gereja, dan katekese. Karenanya, pelaksanaan inkulturası di lapangan mesti dipadukan dengan kegiatan Gereja yang lebih besar dan diterapkan melalui pendekatan pastoral yang bersifat kontekstual, sistematis, dan terpadu seturut dengan situasi dan kondisi kehidupan sosio-budaya setempat dan pengalaman hidup iman umat beriman. Bisa saja suatu negara, suku bangsa, dan daerah tertentu telah menerima Injil sejak berabad-abad lalu dan kebudayaannya juga telah dipengaruhi oleh iman Kristen. Kondisi yang seperti itu tidak sulit bagi pelaksanaan inkulturası. Lain halnya dengan suatu tempat tertentu

dengan keanekaragaman budaya yang dimilikinya baru menerima atau bahkan belum mendengar tentang Kristus dan ajaran-Nya. Situasi ini akan menjadi semakin kompleks manakala umat Kristen di daerah itu merupakan kawan kecil.<sup>5</sup>

Dalam merencanakan atau melaksanakan proses inkulturasi, Gereja lokal mesti mempertahankan kesatuan hakiki Ritus Romawi yang termuat dalam buku-buku liturgi *editio typica* dan yang diterbitkan atas kewibawaan Bapa Suci.<sup>6</sup> Tulisan ini merupakan penelitian kecil yang membahas proses inkulturasi musik *gondang sabangunan* yang sejalan dengan Ritus Romawi ke dalam liturgi Pemberkatan Perkawinan Katolik secara ringkas dan padat. Penelitian kecil ini diarahkan untuk menjawab masalah yang dirumuskan ke dalam ketiga pertanyaan: (1) Bagaimana proses pengimplementasian *gondang sabangunan* Batak Toba yang tepat ke dalam liturgi Pemberkatan Perkawinan?<sup>7</sup> (2) Bagaimana Gerejaewartakan Kristus lewat musik *gondang sabangunan*? (3) Bagaimana esensi musik *gondang sabangunan* Batak Toba berkontribusi dalam liturgi Pemberkatan Perkawinan?

Dalam tulisan ini, pendekatannya adalah kualitatif, dengan wawancara secara daring dan kemudian dianalisis dalam studi literatur.<sup>8</sup> Langkah *pertama* ialah mewawancarai Amang Uda Lambok Silalahi sebagai Juru Bicara Batak Toba, Amangboru Alden Simarmata selaku praktisi pemain *gondang*, Ito Moria br. Silalahi yang bertempat tinggal di Jalan Asahan Batu IV Kab. Simalungun, Sumatera Utara, dan Haha Boru Petra Nadeak yang bertempat tinggal di Pulogebang, Jakarta Timur. Topik wawancara ialah seputar prinsip *Dalihan na Tolu*, esensi *gondang sabangunan* dan implementasi *gondang sabangunan* dalam liturgi Pemberkatan Perkawinan yang selama ini sedang dan sudah dijalankan di gereja-gereja yang berada di Sumatera Utara. Selain itu, dilakukan wawancara dengan imam diosesan di Keuskupan Agung Jakarta dan imam biarawan yang berasal dari Sumatera Utara yang berkarya di Malang. Dari serangkaian wawancara didapatkan gagasan-gagasan tentang pengimplementasian inkulturasi dalam Pemberkatan Perkawinan dari segi budaya lokal dan 'budaya' Gereja.

Langkah *kedua* ialah mengembangkan data hasil wawancara dengan menggunakan metode persepadanan dinamis (*method of dynamic equivalence*).<sup>9</sup> Adapun tahapan metodenya adalah sebagai berikut. (1) Berfokus pada Tata Perayaan Perkawinan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

Pada bagian ini dibahas nilai dan martabat perkawinan Katolik dan alat musik liturgi dari segi teologis dan unsur-unsur pendukung kesakralan. (2) Pemilihan musik *gondang sabangunan* Batak Toba sebagai budaya lokal. Pada bagian ini dibahas secara singkat prinsip *Dalihan na Tolu*, adat perkawinan Batak Toba, dan makna *gondang sabangunan* yang dipakai dalam acara adat Batak Toba. (3) Perbandingan antara budaya lokal dan ‘budaya’ Gereja dari segi nilai, pranata, dan elemen-elemen kultural, dengan berpijak pada dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik Roma. (4) Pengamatan titik temu antara budaya Gereja dan budaya lokal. Pada bagian ini dibahas pengimplementasian musik *gondang sabangunan* di bagian Ritus Penutup Pemberkatan Perkawinan, tepatnya di bagian setelah penandatanganan dokumen perkawinan dan pada saat prosesi perarakan ke luar. (5) Sosialisasi program. Di bagian ini dibuat rancangan sosialisasi ke pastor paroki, komisi liturgi paroki, dan Dewan Pastoral Paroki. (6) Evaluasi. Di bagian akhir dibuat semacam evaluasi dalam bentuk kuesioner dan kegiatan diskusi untuk menyempurnakan pelaksanaan program selanjutnya.

### Nilai dan Martabat Sakramen Perkawinan

Perkawinan Katolik merupakan ikatan perjanjian cinta antara laki-laki dan perempuan yang dikonsekrasikan dalam perayaan Ekaristi untuk hidup bersama sebagai suami-istri seumur hidup. Kehadiran suami menjadi tanda kasih Allah bagi istri, dan kehadiran istri menjadi tanda kasih Allah bagi suami. Katekismus Gereja Katolik menyatakan bahwa persekutuan suami-istri dalam hidup berumah tangga secara kodrati terarah pada kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*), serta kelahiran dan proses pendidikan anak.<sup>10</sup>

Dalam proses perkawinan ada tiga syarat yang harus dipahami dan sudah dilalui oleh kedua mempelai. Syarat *pertama*, perkawinan Katolik merupakan perjanjian perkawinan yang diikat oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah dibaptis. Syarat *kedua*, kesepakatan kedua mempelai diajukan kepada imam atau diakon. Imam atau diakon atas nama Gereja menerima kesepakatan tersebut. Syarat *ketiga* untuk memastikan kesungguhan jawaban ‘ya’ dari kedua mempelai, diperlukan persiapan menjelang perkawinan.<sup>11</sup> Setelah ketiga syarat ini dipenuhi, imam meneguhkan pemberkatan perkawinan kedua mempelai di dalam

Ekaristi. Proses upacara perkawinan yang dilangsungkan di gereja mesti dihadiri oleh pejabat Gereja dan saksi-saksi sebagai bentuk kehidupan Gereja. Dengan demikian, perkawinan mengantar mempelai laki-laki dan perempuan masuk ke dalam status Gereja yang terikat dengan hak dan kewajiban suami-istri dan tanggung jawab mereka kelak dalam urusan anak.

Perkawinan Katolik bercirikan *unitas* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (sifat tidak dapat diputuskan). Dari sini jelas bahwa ikatan suami-istri adalah monogami bukan poligami karena mereka bukan lagi dua melainkan dipersatukan menjadi satu daging. Sebagai satu kesatuan, persekutuan pribadi mereka ini berlangsung seumur hidup dan tidak tercerai karena ikatan perkawinan diikat oleh Allah. Ikatan ini sejak awal disadari oleh kedua pasangan dan merupakan keputusan bebas. Dari pelaksanaan perkawinan yang selanjutnya ikatan ini merupakan kenyataan yang tidak bisa ditarik kembali sesuka hatinya dan membentuk satu perjanjian yang dijamin oleh kesetiaan Allah.<sup>12</sup>

Allah memanggil suami-istri dalam kehidupan berumah-tangga seturut dengan sifat kodratnya secara khusus sebagai penyaluran kehidupan. Kesatuan cinta suami-istri dalam kehidupan rumah tangga menjadi rekan kerja Allah dalam karya penciptaanNya. Allah telah menyatukan mereka, memberkati mereka, dan bersabda kepada mereka: “Beranak cucu dan bertambah banyaklah!” (Kej. 1:28). Seruan tersebut merupakan tugas asasi suami-istri untuk mengabdikan kepada kehidupan. Hal ini ditanggapi secara bebas dan bertanggung jawab melalui kesediaan dalam proses prokreasi menyalurkan gambar ilahi dari pribadi ke pribadi.<sup>13</sup>

### **Esensi Alat Musik Liturgi**

Kata ‘liturgi’ secara etimologis berasal dari kata Yunani yang berarti karya publik, yakni bentuk pelayanan dari rakyat dan untuk rakyat. Sementara itu, dalam tradisi kristiani, kata liturgi berarti Umat Allah mengambil bagian dalam ‘karya’ Allah. Melalui liturgi, Kristus Penebus sebagai Kepala Gereja dan Imam Agung melanjutkan karya penebusan-Nya di dalam Gereja-Nya bersama Dia dan oleh Dia.<sup>14</sup> Sebagai karya Kristus, liturgi berarti tindakan

Gereja-Nya. Sebagai tanda persekutuan antara Allah dan manusia melalui Kristus, Gereja mendorong seluruh umat beriman mengambil bagian dalam kegiatan liturgi kudus dan merayakannya dengan sadar, aktif, dan penuh makna.<sup>15</sup>

Komponen amat penting liturgi adalah Sabda Allah yang termuat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Sabda Allah menghidupi Gereja. Ketikaewartakan Sabda Allah di dalam liturgi, Gereja menyambutnya sebagai sarana kehadiran Kristus. Dokumen *Sacrosanctum Concilium* art. 24 menyatakan bahwa melalui Kitab Suci PL dan PB, tulisan-tulisan alkitabiah diberikan, dibacakan dan dijelaskan dalam penyampaian homili dan dalam bentuk mazmur. Selain itu, doa-doa, koleksi madah dan lagu-lagu liturgi merupakan 'ilham'/'inspirasi' alkitabiah. Yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa dari Kitab Suci, aneka bentuk tindakan upacara Gereja, dan tanda maupun simbol yang menyertainya memperoleh makna. Karenanya, perayaan liturgi, baik perayaan Ekaristi, sakramen, hal-hal yang bersifat sakramental, maupun liturgi yang durasinya berlangsung selama berjam-jam selalu membahas pewartaan Sabda Allah.<sup>16</sup>

Rumusan tentang liturgi tidak lengkap tanpa seni, musik, dan perangkat pendukungnya seperti alat musik, karena unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral perayaan liturgi. Kendatipun tanpa musik perayaan liturgi dapat dirayakan, namun dengan musik dan iringan alat musik perayaan liturgi akan menjadi lebih indah, luhur, dan agung.<sup>17</sup> Umumnya alat musik tradisional Gereja Latin adalah organ. Terkait dengan kegiatan liturgi yang akan diinkulturasikan, alat musik tradisional bisa digunakan dalam perayaan liturgi sejauh mempertahankan kesatuan Ritus Romawi dan sudah mendapat persetujuan dan kebijakan dari pimpinan gerejawi setempat.<sup>18</sup>

Penggunaan alat musik di dalam liturgi sekurang-kurangnya berfungsi empat hal. *Pertama*, sarana untuk memuliakan Allah dan menguduskan umat beriman, sebagaimana yang menjadi tujuan utama liturgi. Alat musik menyemarakkan jalannya upacara-upacara Gereja, menggugah mereka yang mendengarkan, dan mampu mengangkat hati umat beriman ke hadirat Allah yang mahatinggi. *Kedua*, mengiringi lagu yang menjadi dukungan bagi paduan suara skala besar dan kecil. Suara yang dihasilkan alat musik tidak menenggelamkan suara penyanyi koor. *Ketiga*, melibatkan partisipasi umat beriman dan menciptakan kesatuan hati umat

yang berhimpun dalam perayaan liturgi. *Keempat*, memberikan kesempatan pengenalan musik budaya lokal tertentu kepada umat.<sup>19</sup>

Dalam perayaan Ekaristi, alat musik yang sudah disetujui bisa digunakan untuk mengiringi lagu-lagu yang dinyanyikan koor dan umat. Selain itu, alat musik yang sudah disetujui tadi bisa juga dimainkan secara instrumental tunggal pada awal perayaan Ekaristi, sebelum imam tiba di altar, pada saat persembahan, komuni, dan pada akhir perayaan Ekaristi. Akan tetapi, penggunaan alat musik secara instrumental tidak diperkenankan dalam masa Adven, Prapaskah, Trihari Suci, dan dalam ofisi serta misa arwah.<sup>20</sup>

Pada saat pelaksanaan liturgi, para pemain alat musik selain memiliki keterampilan pada bidangnya perlu mengikuti seluruh rangkaian perayaan dengan penuh kesadaran. Hal ini karena mereka adalah bagian dari anggota Gereja setempat. Dengan demikian, setiap kali memainkan alat musik, mereka memperkaya perayaan kudus selaras dengan keunikannya dan menjadi teladan sekaligus mendorong partisipasi umat beriman. Seandainya para pemain musik adalah nonkristiani, mereka mesti menaruh sikap hormat terhadap jalannya perayaan liturgi.<sup>21</sup>

### **Pemahaman Marga dan *Dalihan Na Tolu***

Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang membentang dari Sabang sampai Merauke, memiliki keanekaragaman budaya yang luar biasa. Di Indonesia terdapat sekitar 1340 suku dan subsuku yang memiliki 746 bahasa daerah. Di antaranya ialah suku Batak Toba dari Sumatera Utara. Suku Batak Toba menyebar di kabupaten-kabupaten Tapanuli Utara Toba Samosir, Tapanuli Tengah, Humbang Hasundutan, dan Samosir.<sup>22</sup>

Suku Batak Toba mewarisi berbagai tata nilai dari leluhurnya Raja Batak. Tata nilai dihayati oleh orang Batak sebagai arahan untuk berpikir, berperilaku, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari yang termuat dalam sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan dapat dipahami secara jelas dalam kelahiran. Momen kelahiran tidak hanya menentukan kedudukan seseorang, namun juga menumbuhkan relasi kekerabatan antarkeluarga, baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam arti ini, kedudukan seorang anak yang lahir bisa dilihat dari marga ayah dan ibunya dan garis keturunan yang mengikutinya. Silsilah marga ini dinamakan dengan *tarombo*. Istilah

*tarombo* terkait erat dengan *Dalihan na Tolu*.<sup>23</sup>

Dalam adat Batak Toba (juga subsuku Batak lainnya), marga merupakan sebutan satuan-satuan yang lebih kecil maupun yang lebih besar dalam keluarga patrilineal yang menandakan dari mana mulanya kampung leluhur keluarga itu berasal. Selain itu, dengan marga yang dimilikinya seseorang bisa mengetahui garis keturunan (*saoumpu*) ke berapa dirinya dalam urutan marga (*ranking*), siapa nama (*ompung/ompu*) leluhurnya dari marga pihak ibunya.<sup>24</sup> Pada dasarnya, masing-masing suku Batak memiliki nama marga yang berbeda-beda. Akan tetapi, umumnya peran marga dalam keluarga dan kekerabatan hampir sama. Keunikannya ialah bahwa persatuan marga (*punguan marga*) yang berada di tanah perantauan membantu orang-orang Batak yang berada dalam suatu tempat atau daerah tertentu dalam upaya mendapatkan informasi tentang hubungan keluarga atau teman semarga, membantu para anggota dalam urusan adat, dan terlebih lagi menolong anggota keluarga yang sedang mengalami kesulitan, juga urusan biaya sekolah, misalnya.<sup>25</sup>

Secara umum, orang Batak Toba menjunjung tinggi nilai *Dalihan na Tolu* (Tungku nan Tiga). Prinsip adat *Dalihan na Tolu* mengungkapkan hubungan kekerabatan pada keluarga inti dan keluarga besar dan hubungan antarmarga yang diperoleh, yang didasarkan pada momen kelahiran dan pernikahan. Dalam acara adat, *Dalihan na Tolu* memiliki tiga komponen yang saling menopang, yaitu satu marga dengan mereka yang mempunyai hajatan (*marga ni dongan tubu*), marga dari pihak keluarga adik atau kakak yang mempunyai hajatan (*marga ni boru*), dan marga keluarga besar dari pihak ibu/istri yang dikenal sebagai *bula-bula/tulang/paman (marga ni bula-bula)*.<sup>26</sup> Aktualisasi relasi ketiga komponen mesti dilaksanakan secara bersamaan, selaras, dan seimbang, seturut dengan fungsi dan perannya masing-masing dalam melaksanakan berbagai macam upacara adat.<sup>27</sup>

Pada setiap prosesi acara adat atau selama acara adat berlangsung, ada tiga macam '*jambar*' atau bagian yang diterima oleh seseorang sesuai dengan prinsip *Dalihan na Tolu*. Pertama, *jambar jubut*, yaitu bagian daging tertentu dari hewan yang disembelih (*na margoar*). Kedua, *jambar hepeng* merupakan sejumlah uang yang diberikan. Ketiga, *jambar bata* yaitu kesempatan yang diberikan seseorang untuk berbicara dalam berbagai acara adat.<sup>28</sup>

Dalam pelaksanaan acara adat di lapangan, setiap orang memiliki posisi dan perannya berdasarkan prinsip *Dalihan na Tolu*. Mungkin saja pada saat



itu ia berposisi *hula-bula* (posisi tertinggi), namun di lain kesempatan ia berperan sebagai *boru* yang melayani para *hula-bula*. Bisa juga ia menjadi *raja ni hula-bula* (saudara laki-laki dari pihak istri) dan di acara lain ia bertindak sebagai *raja ni dongan sabuta* (semacam kepala daerah setempat).<sup>29</sup>

### **Pernikahan Adat Batak Toba**

Pada dasarnya suku Batak Toba tidak mengenal kasta. Semua *anak ni raja dan boru ni raja* mengetahui dan melaksanakan adat leluhur *Habatabon*. Selama hidup di dunia ini, mereka menjalankan tiga falsafah hidup yang diwariskan nenek moyang mereka, yakni *hamoroan* (kemakmuran), *hagabeon* (kelengkapan hidup berketurunan), dan *hasangapon* (bermartabat mulia). Falsafah hidup tersebut tidak hanya dijalankan oleh orang-orang Batak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga akan sangat menentukan acara prosesi adat sewaktu mereka diberangkatkan ke liang kubur.<sup>30</sup>

Masyarakat Batak Toba kental dengan tradisi adat. Hampir seluruh siklus kehidupan mereka tidak lepas dari tradisi adat. Di antaranya adalah perkawinan *Ulaon Adat Na Gok*. Untuk melaksanakan acara adat ini, mereka mendiskusikannya secara bersama-sama dalam rapat keluarga besar. Di dalam rapat itu, mereka mempertimbangkan dan memutuskan hal-hal apa yang dapat mendukung dan mensukseskan keberlangsungan acara. Pesta perkawinan adat Batak Toba meliputi seluruh tahapan yang dimulai dari proses penjajakan rencana pernikahan (*marbori-bori dingding*), melamar perempuan (acara *patua hata*), pranikah (*martumpol/mangido tingting*), *paranak*/pihak laki-laki membicarakan acara pernikahan (acara *ria raja*), *parboru*/pihak perempuan membicarakan acara pernikahan (acara *tonggo raja*), acara minta restu *tulang-nantulang* (*patiur mata ni muat*), acara menjemput pengantin (*marsibua-bubai*), pemberkatan pernikahan di gereja (*pamasu-masuon di gereja*), dan pengukuhan pernikahan oleh Raja-raja adat (*marunjuk*).<sup>31</sup>

### **Pemahaman Gondang Batak Toba**

Semua acara adat Batak Toba dianggap sakral. Ini merupakan bagian dari perwujudan ritual kepada Sang Transenden yang dalam religi Batak Parmalin (agama lokal) disebut sebagai *Mulajadi Na Bolon* (Mahapencipta

sekaligus Mahabesar) dan Sang Imanen dikenal sebagai *Ompung*, *Raja nami* dan *Dewata-Debata* (Mahakuasa).<sup>32</sup> Pelaksanaan ritual adat Batak Toba zaman dahulu dipimpin oleh Raja Adat ataupun *Datu Bolon*. Di zaman modern ini setiap acara adat dipimpin oleh Juru Bicara *Raja Parbata*.<sup>33</sup>

Umumnya setiap acara adat Batak Toba terkait dengan *Dalian na Tolu*, seperti kelahiran, pernikahan, pemberian marga kepada seseorang yang bukan berasal dari suku Batak, acara memasuki rumah baru, kematian, dan lainnya selalu diiringi dengan musik gondang *sabangunan*. Gondang *sabangunan* yang dikenal sebagai *ogung/gondang saparangguan/maungmaung sariburaja* terdiri atas *ogung oloan*, *ogung ibutan (panghusi)*, *ogung panggora (jeret)*, *ogung pandoali (pangarabut)*, *ogung besek*, *lima taganing*, *odap*, *gordang* (tambur besar), dan satu atau dua *sarune bolon* (klarinet). Kelima *ogung* tersebut menghasilkan ritme yang konstan. *Gordang* dan *odap* memberikan ritme yang bervariasi/variabel. Dua *sarune bolon* dan *tatagining* menghasilkan melodi. Kepaduan dan keharmonisan permainan gondang *sabangunan* menghasilkan musik yang enak didengar.<sup>34</sup>

Selain gondang *sabangunan*, orang Batak Toba mengenal gondang *besek/basapi* yang sering pula disebut sebagai *uning-uningan*. Gondang *besek* terdiri atas dua *sarune etek*, *basapi doal*, *basapi ende*, *garantung* dan *besek*. Gondang ini biasanya digunakan pada pesta anak-anak, hiburan, dan musik opera Batak yang diadakan dari satu kampung ke kampung lainnya. Kelompok musik tradisional yang memainkan gondang *basapi* mengangkat cerita-cerita tradisional para pendahulu (leluhur) yang diiringi dengan tarian atau nyanyian sesuai dengan pilihan tema.<sup>35</sup>

### **Gondang Sabangunan dan Kaidahnya**

Aneka ragam *gondang* rupanya sudah ada sejak peninggalan raja-raja adat Batak dahulu kala. Nama-nama *gondang* tidak akan berubah dan digunakan sesuai dengan kepentingan acara adat tertentu. Beberapa *gondang* yang amat dikenal oleh orang-orang Batak Toba dan kerap kali masih dimainkan sampai dengan hari ini adalah *gondang napitu* (tujuh gondang). Ketujuh gondang tersebut yaitu, gondang *mula-mula*, gondang *somba-somba*, gondang *sabala* (gondang *saudara*), gondang *liat-liat*, gondang *pasu-pasu*, gondang *sitio-tio*, dan gondang *hasahatan*.<sup>36</sup>

Dalam *margondang* setidaknya-tidaknya ada lima hal yang diperhatikan.<sup>37</sup> *Pertama*, gondang yang dimainkan harus berjumlah ganjil mulai dari yang terendah berjumlah satu dan yang tertinggi berjumlah tujuh. Apabila tujuh gondang yang diminta, gondang yang dimaksud ialah gondang *napitu*. *Kedua*, gondang *mula-mula* dan gondang *hasabatan* harus ada dalam memainkan gondang *sabangunan*. *Ketiga*, jiwa, semangat dan tujuan utama *margondang* terdapat doa permohonan yang diucapkan oleh Juru Bicara selaku peminta gondang. *Keempat*, sebutan khusus bagi para penabuh/pemain gondang sebagai bentuk penghormatan, yaitu *Amang pargual pargonsi*, *Amang pandenami*, *Amang Pangoloi*, *Amang Siaoloan*, dan *Amang namalo nami*. *Kelima*, bentuk penghormatan diberikan kepada Tuhan, raja, orang yang dituakan, dan yang dihormati. Misalnya, *Amang pargual pargonsi*, *alu alubon damang ma jolo tu Amanta Debata sitompa nasa adong*. Artinya demikian: Bapa pemain gondang sampaikan rasa hormat dan syukur kepada Tuhan Pencipta langit dan bumi beserta segala isinya.

## Analisis Perbandingan

Setelah menguraikan kajian teoretis secara ringkas di atas, kini dibahas perbandingan antara budaya lokal dan 'budaya' Gereja dari segi nilai, pranata, dan elemen-elemen kultural dengan berpijak pada Ritus Pemberkatan Perkawinan.

### 1. Nilai

#### 1.1 Penggunaan:

Budaya Lokal : gondang *sabangunan* sebagai alat musik tradisional Batak Toba untuk mengiringi pesta adat perkawinan.<sup>38</sup>

*Editio Typica* : alat musik tradisional bisa digunakan dalam liturgi.<sup>39</sup> Alat musik digunakan untuk mengiringi perayaan-perayaan kudus, seperti Pemberkatan Perkawinan.<sup>40</sup>

#### 1.2 Tujuan:

Budaya Lokal : gondang *sabangunan* membantu masyarakat Batak Toba kepada kesakralan dalam menyembah Tuhan Y.M.E.<sup>41</sup>

*Editio Typica* : alat musik digunakan dalam liturgi untuk menopang nyanyian dengan baik, memuliakan Allah dan menguduskan kaum beriman.<sup>42</sup>

## 2. Pranata

### 2.1 Pelaksanaan Acara:

Budaya Lokal : prosesi adat pernikahan Batak Toba dipimpin oleh Juru Bicara.<sup>43</sup>

*Editio Typica* : Imam yang ditahbiskan secara sah layak memimpin liturgi Perkawinan.<sup>44</sup>

### 2.2 Persiapan awal

Budaya Lokal : setelah *Amang pargual pargonsi* menyucikan peralatan gondang, Juru Bicara mengucapkan *tonggo-tonggo* atau doa kepada *Mulajadi Na Bolon*.<sup>45</sup>

*Editio Typica* : sebelum memulai perayaan Ekaristi seorang Imam hendaknya mempersiapkan diri dengan doa.<sup>46</sup>

### 2.3 Saat Perarakan

Budaya Lokal : Juru Bicara, kedua mempelai, pihak keluarga dari kedua mempelai kedua, dan kerabat keluarga memasuki gereja diiringi dengan musik gondang.

*Editio Typica* : putra-putri altar, Imam, kedua mempelai, orang tua, saksi dan kerabat berarakan menuju depan altar yang diiringi musik.<sup>47</sup>

### 2.4 Ungkapan Syukur, Persahabatan, dan Hormat:

Budaya Lokal : Juru Bicara memberikan kata sambutan sekaligus ucapan terimakasih kepada mereka yang hadir.<sup>48</sup>

*Editio Typica* : Ucapan syukur, hormat, dan persahabatan oleh Imam dan kalangan tua-tua adat.<sup>49</sup>

### 2.5 Saat Penutupan

Budaya Lokal : Kedua mempelai, Juru Bicara, keluarga, dan kerabat diiringi gondang *sitio-tio* dengan ucapan *horas, horas*, dan *horas* saat meninggalkan ruangan.<sup>50</sup>

*Editio Typica* : para pelayan altar dan Imam meninggalkan perayaan dengan iringan nyanyian.<sup>51</sup>

## 3. Elemen-Elemen Kultural

### 3.1 Penggunaan Bahasa:

Budaya Lokal : dalam gondang *pasu-pasu, bula-bula* memberikan restu kepada mereka yang sedang melangsungkan pernikahan melalui doa permohonannya kepada Tuhan.<sup>52</sup>

*Editio Typica* : Imam meneguhkan ikatan cinta pasangan kedua mempelai dalam Pemberkatan Perkawinan melalui penyambutan, doa syukur agung/doa umat, homili, ucapan syukur, dan berkat perutusan.<sup>53</sup>

## Implementasi Musik *Gondang Sabangunan*

Dalam mempertahankan asas kesatuan dengan Gereja universal, Gereja-Gereja partikular (lokal) menggunakan Ritus Romawi dalam perayaan liturgi. Oleh karena itu, inkulturasi musik *gondang sabangunan* Batak Toba dalam liturgi Pemberkatan Perkawinan mencakup liturgi Sabda dan liturgi Ekaristi dan juga meliputi Ritus Pembuka dan Ritus Penutup.<sup>54</sup>

Di dalam tulisan ini, pelaksanaan musik *gondang sabangunan* ditempatkan dalam Pemberkatan Perkawinan di bagian Ritus Penutup setelah berkat perutusan, tepatnya pada saat penandatanganan surat-surat perkawinan dan proses perarakan ke luar.<sup>55</sup> Adapun urutan pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

1. Penandatanganan Surat Perkawinan oleh kedua mempelai, para saksi, dan imam. Setelah sesi penandatanganan surat perkawinan, Juru Bicara memberikan sambutan kepada mereka yang hadir di dalam gereja berdasarkan kaidah *Daliban na tolu*. Berikut di bawah ini urutan nama yang dipanggil oleh Juru Bicara dan contoh ucapan sambutan.<sup>56</sup>

Yang kami hormati segenap golongan:<sup>57</sup>

- *Hula-hula Raja ...* (sebut marganya)
- *Bona tulang Raja ...* (sebut marganya)
- *Tulang rorobot Raja ...* (sebut marganya)
- *Tulang Bona ni ari Raja ...* (sebut marganya)
- *Hula-hula na Marbaha maranggi Raja ...* (sebut marganya)
- *Hula-hula Anak manjae Raja ...* (sebut marganya)

*Kami mengucapkan terima kasih atas kesedian para hula-hula untuk menghadiri Pemberkatan Perkawinan \_\_\_\_\_ di gereja ini dari mulai awal hingga sampai dengan saat ini. Dalam rangka mengakhiri acara ini kami mengundang perwakilan dari kedua belah pihak keluarga untuk memberikan nasihat/pesan-pesan singkat kepada keponakannya.*

2. Ucapan Syukur dari Pihak Keluarga Perempuan (*Parsinabung-Marga ni Dongan Tubu*)<sup>58</sup>

*Salam sejahtera untuk kita semua. Pada kesempatan yang indah ini kami dari pihak keluarga perempuan mengucapkan terima kasih telah mengundang kami dalam acara Pemberkatan Pernikahan boru nami hari ini. Kami berharap kiranya kebersamaan dan tali persaudaraan di antara kita tetap terjalin untuk masa-masa yang akan datang. Kepada kedua mempelai, kami mengucapkan 'Selamat' atas berkat pilihan hidup berumah tangga.*

*Kini, ikatan cinta kalian sudah dipersatukan Gereja. Kami berdoa semoga kalian hidup dalam kasih dan perlindungan Tuhan untuk saling mencintai, menghormati dan menghargai sampai akhir hayat nanti.*

3. Ucapan Syukur dari Pihak Keluarga Laki-laki (Parsinabung-Marga ni Dongan Tubu)<sup>59</sup>

*Lae dan ito yang kami kasibi. Sungguh merupakan kebormatan luar biasa yang kami terima bahwasannya lae dan ito mengikutertakan kami dalam Pemberkatan Perkawinan anak nami. Kami berdoa dan berharap kiranya Tuhan memberi umur panjang kepada lae dan ito, diberi keturunan yang banyak, kesehatan dan juga rezeki yang mencukupi. Kepada anak nami dan menantu, kami terharu sekaligus bangga kalau acara ini berjalan lancar. Ini berkat dukungan dan kerjasama dari kedua belah pihak keluarga, Imam, seksi liturgi dan mereka yang ambil bagian dalam acara ini. Hal penting yang kami ingatkan kepada kalian untuk selalu menyertakan Tuhan dalam membangun rumah tangga mulai dari hari ini dan seterusnya. Selain itu, dibutuhkan sikap kerendahan hati, saling mendengarkan, pengorbanan, dan kerja keras. Semoga.*

4. Iringan Gondang Pasu-pasu (kurang lebih 5 menit)

Setelah pihak perwakilan keluarga berbicara, Juru Bicara meminta gondang *pasu-pasu* kepada pemain gondang sembari mengucapkan kata-kata sebagai berikut.

*Ale Amang pargual pargonsi, parindahan na suksuk parlompan na tabo, si taruan botari si alapon manogot nang so hudok nunga diboto ho, bahen damang ma jolo gondang pasu-pasu i asa anggiat as iroba ni Tuhanta mangalehon pasu-pasuna tu hami basubuton lumobi tu ankgga pomparan nami tu joloan on tamba ni pasu-pasu naung bujalo hami nasalelengna on. Ba angkeup ni asa marladan hami mamasu-masu sude pomparan nami asa saur gabe, saur marsangap, jala mamora tumpahon ni Amanta Pardenggan Basai. Asa songon nidok ni umpasa ma dohonan:lata ni singkoru na tubu dirobean Sai sude ma hamu sitorup anak dobot boru nab oi paulean.<sup>60</sup>*

5. Ucapan Singkat Imam selaku Pemimpin Perayaan

*Sebagai Gembala Gereja, saya sangat bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan Pemberkatan Pernikahan kudus kedua mempelai. Kita juga bersyukur bahwa acara ini berjalan lancar tanpa adanya halangan. Ini adalah kerja sama kita semua. Semoga kalian yang sudah dipersatukan Gereja sebagai pasangan suami istri menjadi tanda kehadiran Allah bagi siapapun dan di manapun kalian berada. Amin.*

6. Perarakan Keluar

Setelah acara selesai, Juru Bicara meminta pemaing gondang memainkan gondang *sitio-tio* sembari mengucapkan kata-kata berikut (iringan musik berlangsung 5 menit).

*Amang pargual pargonsi, nunga dibaben damang gondang saudara i, sai marsaudara, marsabala ma tutu bobu ni sude pomparan nami, angkeup tusi baben damang ma jolo gondang sitio-tio i asa tu tiona parnidaan, pansarian dibita apala lubutna marbita pasu-pasu ni Tubanta Pardenggan Basai.<sup>61</sup>*

Seketika itu juga pelayan altar, kedua mempelai, Juru Bicara, keluarga, dan imam meninggalkan gereja.<sup>62</sup>

## Sosialisasi

Untuk dapat mengimplementasikan rencana proyek ini, terlebih dahulu dirancang proses sosialisasi berdasarkan tahapan-tahapan sebagai berikut.

### 1. Komunikasi dengan Pastor Paroki

Penyampaian maksud, tujuan dan implementasi dari rencana proyek ini kepada Pastor Paroki setempat, khususnya di paroki-paroki yang berada di Keuskupan Agung Jakarta.

### 2. Komisi Liturgi dan Dewan Pastoral Paroki (DPP)

Setelah mendapat persetujuan dari Pastor Paroki, program ini dipresentasikan di hadapan komisi liturgi dan DPP termasuk soal pengadaan musik gondang *sabangunan* dan ketersediaan para pemain gondang.

### 3. Lingkungan dan Wilayah

Program inkulturasi diperkenalkan ke lingkungan-lingkungan dan wilayah seizin Pastor Paroki, pada saat pertemuan bulanan atau pada acara tertentu, seperti acara doa rosario.

### 4. Seminar / *Talk show*

Pelaksanaan seminar/*talk show* di gereja dihadiri oleh Pastor Paroki, komisi liturgi, DPP, praktisi liturgi, dan umat. Pembahasan seminar mencakup hal-hal yang sudah dibahas sebelumnya.

### 5. Proposal ke Keuskupan Agung Jakarta

Setelah program ini disetujui oleh Pastor Paroki setempat, DPP, dan komisi liturgi dan juga sudah dipahami pelaksanaannya oleh umat, langkah berikutnya ialah dibawa ke tingkat Keuskupan Agung Jakarta.

### 6. Evaluasi

Dalam upaya meningkatkan kualitas program ini, evaluasi disampaikan kepada umat berupa kuesioner dan melalui kegiatan diskusi bersama dengan Pastor Paroki, komisi liturgi, DPP, praktisi liturgi, dan perwakilan umat dari lingkungan dan wilayah.

### 7. Pertanyaan kepada umat;

7.1.1. Pernahkah Anda mendengar inkulturasi musik tradisional dalam liturgi Pemberkatan Perkawinan?

7.1.2. Sudah pernahkah Anda menghadiri Pemberkatan Perkawinan di Gereja atau di tempat paroki Anda yang diringi dengan musik gondang *sabangunan*

di bagian Ritus Penutup setelah berkat perutusan, tepatnya pada saat penandatanganan Surat Perkawinan dan proses perarakan ke luar?

- 7.1.3 Bagaimana kesan Anda setelah mengikuti acara pemberkatan tersebut?
- 7.1.4 Menurut Anda, apa saja perbedaan yang dapat ditemukan pada jalannya Pemberkatan Perkawinan di gereja yang diiringi dengan musik gondang *sabangunan* dengan Pemberkatan Perkawinan pada umumnya?
- 7.1.5 Menurut pengamatan Anda, hal-hal apa saja yang menjadi perhatian, semacam kekurangan, dalam mengimplementasikan musik gondang *sabangunan* dalam Pemberkatan Perkawinan?
- 7.1.6 Bagi Anda, usul-usul apa saja yang diberikan dalam pengimplementasian musik gondang *sabangunan* dalam Pemberkatan Perkawinan? Misalnya, peran seorang imam yang meminta pemain gondang memainkan gondang, pelaksanaan musik gondang di bagian Ritus Pembuka, Persembahan, dan Penutup, dan permainan musik gondang *sabangunan* diiringi dengan paduan suara atau tarian tortor.

#### 8. Kegiatan Diskusi

Pada sesi diskusi, evaluasi program dilakukan secara bersama-sama dengan Pastor Paroki, DPP, Komisi liturgi, dan perwakilan umat dari lingkungan dan wilayah. Hal-hal yang didiskusikan terkait dengan program ini adalah proses persiapan dan jalannya acara pemberkatan perkawinan, kesiapan semua yang terlibat dalam Pemberkatan Perkawinan, dan lain-lain. Melalui kegiatan diskusi ini dapat diketahui hal-hal apa saja yang sudah dijalankan, kendala, hambatan, dan tantangan yang dilengkapi dengan usul dan kritik sebagai bentuk upaya penyempurnaan program. Apabila evaluasi program ini berjalan lancar, langkah berikutnya ialah mengajukan permohonan kepada Pastor Paroki untuk mempublikasikan kegiatan tersebut bekerja sama dengan komisi liturgi dalam bentuk jurnal, buku, dan majalah. Pada tahap selanjutnya, wacana program inkulturasi dibawa ke tingkat Keuskupan Agung Jakarta untuk dilaksanakan di paroki-paroki lain yang berada di dalam teritori KAJ.

### Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, implementasi inkulturasi musik *gondang sabangunan* ke dalam Ritus Penutup Pemberkatan Perkawinan, tepatnya setelah penandatanganan Surat Perkawinan dan proses perarakan ke luar gereja ditempatkan dalam terang ajaran kristiani, dengan berpijak pada Ritus Romawi melalui enam tahap sebagaimana telah dipaparkan. Inkulturasi semacam ini merupakan bentuk nyata pembaruan liturgi Gereja. Dengan



demikian, Gereja menyesuaikan diri dengan masa sekarang, di manapun berada, dan selalu membarui dirinya. Dengan kerendahan hati, Gereja bersedia mendengarkan sekaligus menjawab apa yang menjadi kebutuhan umat beriman khususnya masyarakat Batak Toba dalam acara Pemberkatan Perkawinan adat mereka.

Melalui momen Pemberkatan Perkawinan yang diiringi musik *gondang sabangunan* Batak Toba, Gereja berdialog dengan adat budaya Batak Toba. Hal ini berangkat dari apa yang telah dilakukan Yesus selama kehidupannya di dunia, yang selalu berdialog dengan siapapun, seperti dalam percakapan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub di Sikhar, Samaria (Yoh. 4:1-38). Dengan meneladani cara Yesus berdialog, Gereja juga berdialog dengan masyarakat Batak Toba secara aktif, kreatif, dan cekatan sebagai suatu bentuk evangelisasi. Yang diharapkan dari kegiatan berdialog antara budaya Batak Toba dan 'budaya' Gereja ialah pertobatan diri yang bersifat transformatif. Hal ini bisa dilihat dalam percakapan Yesus yang intensif dengan perempuan Samaria dan yang mengarahkannya kepada pertobatan. Oleh karenanya, Gereja juga dapat berdialog dengan adat budaya Batak Toba melalui iringan musik tradisionalnya, untuk mewartakan nilai-nilai Injil dan mengantar banyak orang, termasuk masyarakat Batak Toba, kepada pertobatan sejati.

Inkulturasi musik *gondang sabangunan* juga mendukung nilai-nilai Perkawinan Katolik. Dalam prosesnya di lapangan, inkulturasi musik *gondang sabangunan* ke dalam Pemberkatan Perkawinan merupakan kerja gotong-royong selaras dengan pendekatan *Dalihan na Tolu*. Imam, Juru Bicara, pemain *gondang*, kedua mempelai, keluarga, kerabat keluarga (*bula-bula*, *tulang*, *bona tulang*, dan lain-lain), para kenalan, dan komunitas setempat mengambil bagian mengantar dan meneguhkan ikatan cinta kedua mempelai dalam Pemberkatan Perkawinan. Masing-masing bekerja keras seturut dengan kapasitasnya untuk mendampingi kedua mempelai menjalani tahap-tahap hukum Gereja dan proses acara adat.

Di samping itu, proses inkulturasi musik *gondang sabangunan* ke dalam Pemberkatan Perkawinan dapat menumbuhkembangkan kehidupan iman Gereja secara organis melalui perjumpaan budaya lokal dan budaya Gereja. Gereja, yang diwakili oleh otoritas gerejawi, mengkaji makna alat musik *gondang sabangunan* dari sisi nilai, pranata, dan elemen-elemen kultural dalam terang ajaran iman Gereja dan didukung telaah teologis. Dalam prosesnya,

Gereja mengintegrasikan ajaran kristiani ke dalam iringan musik *gondang sabangunan*. Nilai-nilai sakral musik *gondang sabangunan* juga memberikan keagungan, keindahan, dan keluhuran upacara Pemberkatan Perkawinan.

Implementasi musik *gondang sabangunan* dalam Pemberkatan Perkawinan dapat disosialisasikan secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini merupakan tugas bersama imam, biarawan-biarawati, komisi liturgi, praktisi liturgi, akademisi, teolog, dan umat yang secara sadar, bertanggung jawab, dan terlibat dalam perayaan-perayaan liturgi, serta dalam pembaharuan dan pengembangan liturgi. Penelitian kecil ini merupakan rencana proyek yang bisa menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian inkulturasi liturgi selanjutnya bagi Gereja lokal di bidang musik, tari, dan seni bangunan demi memperkaya liturgi Gereja.

### **Bibliography:**

- Chupungco, Anscar J, O.S.B. *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*. USA: The Liturgical Press. 1992.
- Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Flores: Penerbit Nusa Indah. 2018.
- Komisi Liturgi KWI. *Liturgi Romawi & Inkulturasi: Instruksi IV tentang Pelaksanaan Konstitusi Liturgi Vatikan*. Terj. Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Departemen Dokpen KWI. 2021.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Tata Perayaan Perkawinan*. Jakarta: Penerbit Obor. 2013.
- Konferensi Waligereja Indonesia Regio Nusa Tenggara. P. Herman Embuiru, SVD (Penerjemah). *Katekismus Gereja Katolik*. Flores: Penerbit Nusa Indah. 2014.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Grafika Mardi Yuana. 2018.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. R. Hardawiryana, SJ (Penerjemah). Jakarta: Penerbit Obor. 2019.
- Napitupulu, Paimin & Hutaaruk, Edison. *Pedoman Praktis Upacara Adat Batak*. Jakarta: Penerbit Papas Sinar Sinanti. 2008.

- Prier, Karl Edmund, SJ. *Inkulturası Musik Liturgi I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. 2014.
- Second Vatican Ecumenical Council. *Musicam Sacram: Instruction on Music in The Liturgy*. Vatican, 5 March 1967.
- Simatupang, R.M. *Adat Budaya Batak dan Biografi*. Tangerang: Bornrich Publishing. 2016.
- \_\_\_\_\_. *Margondang Manerser Adat Budaya Batak*. Citra Raya, Tangerang: Bornrich Publishing. 2017.
- Tambunan, Sihol Farida. *Etnofilosofi Pemertahanan Identitas Budaya dan Bahasa Etnik Batak Toba Bagi Integritas Nasional*. Jakarta: P2MB-LIPI. 2019.
- Vergouwen, J.C. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Fuad Mustafid (Ed.) Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2004.

### Endnotes:

- 1 Email: andreaseden18@gmail.com
- 2 Email: albertokoupunu16@gmail.com
- 3 Komisi Liturgi KWI, *Liturgi Romawi & Inkulturası: Instruksi IV tentang Pelaksanaan Konstitusi Liturgi Vatikan*, Terj. Komisi Liturgi KWI (Jakarta: Departemen Dokpen KWI, 2021) art. 4; selanjutnya disingkat Instruksi IV PKLV. Lih. Karl-Edmund Prier, SJ, *Inkulturası Musik Liturgi I* (Yogyakarta:Pusat Musik Liturgi, 2014) 5.
- 4 Instruksi IV PKLV, *ibid.*, art. 4. Lih. Prier, *ibid.*, 4.
- 5 Instruksi IV PKLV, *ibid.*, art. 29.
- 6 *Ibid*, art. 36.
- 7 Ruang lingkup penelitian ini sebatas pelaksanaan pernikahan adat budaya Batak Toba di dalam Gereja Katolik yang dapat diimplementasikan di daerah Keuskupan Agung Jakarta.
- 8 Seluruh wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui telepon dan *WhatsApp* dalam rentang waktu 25 September 2022 hingga 11 November 2022. Transkrip wawancara tersedia pada peneliti.
- 9 Anscar J. Chupungco, O.S.B., *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis* (USA: The Liturgical Press, 1992) 37.
- 10 Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, Terj. P. Herman Embuiru, SVD (Flores: Penerbit Nusa Indah, 2014) art. 1601 & 1603; selanjutnya disingkat KGK.
- 11 *Ibid.*, art. 1632.
- 12 KGK, *ibid.*, art. 1644. Konferensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik* (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2018) kanon. 1056; selanjutnya disingkat KHK.
- 13 KGK, *op. cit.*, art. 1652 & 1653.

- 14 *Ibid.*, art. 1069.
- 15 Dokpen KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II: Sacrosanctum Concilium*, Terj. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Penerbit Obor, 2019) art. 11; selanjutnya disingkat SC. Lih. KGGK, *op. cit.*, art. 1071.
- 16 SC, *ibid.*, art. 24. Lih. Instruksi IV PKLV, *op. cit.*, art. 23 & 24.
- 17 Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi* (Flores: Penerbit Nusa Indah, 2018) art. 393; selanjutnya disingkat PUMR.
- 18 Instruksi IV PKLV, *op. cit.*, art. 36, 37 & 40. Lih. Second Vatican Ecumenical Council, *Musicam Sacram: Instruction on Music in The Liturgy* (Vatican, 5 March 1967) art 62; selanjutnya disingkat MS.
- 19 Instruksi IV PKLV, *op. cit.*, art. 40. SC, *op. cit.*, art. 120. MS, *op. cit.*, art. 62-64.
- 20 PUMR, *op. cit.*, art 352-354. MS, *op. cit.*, art. 65 & 66.
- 21 MS, *op. cit.*, art. 67.
- 22 Sihol Farida Tambunan, *Etnofilosofi Pemertahanan Identitas Budaya dan Bahasa Etnik Batak Toba Bagi Integritas Nasional* (Jakarta: P2MB-LIPI, 2019) 18.
- 23 J. C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Ed. Fuad Mustafid (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004)1, 2, 20, 21. Suku Batak menganut sistem kekeluargaan yang menarik garis keturunan ayah (patrilineal), maka anak yang lahir akan mengikuti marga ayahnya.
- 24 R. M. Simatupang, *Adat Budaya Batak dan Biografi* (Tangerang: Bornrich Publishing, 2016) 9.
- 25 Vergouwen, *op. cit.*, 16. Tambunan, *op. cit.*, 79-81. Bdk. wawancara dengan Amang Uda Lambok Silalahi dan Ito Morina br. Silalahi. Mulanya, nama marga-marga merujuk pada kampung halaman yang berada di wilayah tertentu. Misalnya, kelompok Silahi Sabungan mulanya bermukim di wilayah Silalahi sebelah utara Danau Toba. Dari Silahi Sabungan menghasilkan submarga Sihalofo, Situngkir, Rumasondi, Sidabutar, Sidabariba, Sidebang, Pintu Batu dan Tambunan. Kedelapan submarga tersebut tersebar di lima desa di Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara.
- 26 Tambunan, *op. cit.*, 84-86. Istilah *Dalihan na Tolu* diambil dari kebiasaan memasak tradisional orang Batak yang menggunakan tiga buah batu yang hampir sama besarnya untuk meletakkan belanga/ketel agar isi masakan tidak tumpah dan sekaligus menahan kayu api yang dibakar di tengahnya.
- 27 Simatupang, *Adat Budaya Batak dan Biografi. op. cit.*, 3.
- 28 *Ibid.*, 72.
- 29 Tambunan, *op. cit.*, 86 & 87.
- 30 R. M. Simatupang, *Margondang Manerser Adat Budaya Batak* (Citra Raya, Tangerang: Bornrich Publishing, 2017) 19.
- 31 Paimin Napitupulu & Edison Hutauruk, *Pedoman Praktis Upacara Adat Batak* (Jakarta: Penerbit Papas Sinar Sinanti, 2008) 13-23. Penulisan ini hanya berfokus pada proses pemberkatan perkawinan di gereja.
- 32 Simatupang, *Margondang Manerser Adat Budaya Batak, op. cit.*, 53, 79-80. *Datu Bolon*, bagi orang-orang Batak Toba, ialah orang yang dapat berkomunikasi dengan *Ompu Muljadi Na Bolon*. Selain itu, *Datu Bolon* diyakini mampu mengobati dan meramal nasib seseorang.
- 33 Simatupang, *Margondang Manerser Adat Budaya Batak, op. cit.*, 160.
- 34 *Ibid.*, 111.

- 35 *Ibid.*, 112.
- 36 *Ibid.*, 116-117.
- 37 *Ibid.*, 118-119.
- 38 Bdk. wawancara dengan Amang Uda Lambok Silalahi, Amangboru Alden Simarmata, dan Ito Morina br. Silalahi.
- 39 Bdk. PUMR., *op. cit.*, art. 313.
- 40 Bdk. SC., *op. cit.*, art. 112. MS, *op. cit.*, art. 62.
- 41 Bdk. wawancara dengan Amangboru Alden Simarmata, dan Ito Morina br. Silalahi. Lih. Simatupang, *Adat Budaya Batak dan Biografi*, *op. cit.*, 27, 31, 32.
- 42 Bdk. PUMR, *op. cit.*, art. 313.
- 43 Bdk. wawancara dengan Amang Uda Lambok Silalahi, Amangboru Alden Simarmata, dan Ito Morina br. Silalahi. Lih. Simatupang, *Margondang Manerser Adat Budaya Batak*, *op. cit.*, 141.
- 44 Konferensi Waligereja Indonesia, *Tata Perayaan Perkawinan* (Jakarta: Penerbit Obor, 2013) art. 23; selanjutnya disingkat TPP. Lih. KHK, kan. 900.
- 45 Bdk. wawancara dengan Amangboru Alden Simarmata, dan Ito Morina br. Silalahi. Lih. Simatupang, *Adat Budaya Batak dan Biografi*, *op. cit.*, 138.
- 46 Bdk. KHK, *op. cit.*, kan. 909.
- 47 Bdk. TPP, *op. cit.*, art. 77.
- 48 Bdk. wawancara dengan imam diosesan KAJ dan imam biarawan yang berkarya di Malang.
- 49 Bdk. TPP, *op. cit.*, art.56, 63, 76.
- 50 Bdk wawancara dengan imam biarawan yang berkarya di Malang. Lih. Simatupang, *Margondang Manerser Adat Budaya Batak*, *op. cit.*, 122-123.
- 51 Bdk. TPP, *op. cit.*, art. 140.
- 52 Bdk. wawancara dengan Ito Morina br. Silalahi dan imam biarawan yang berkarya di Malang. Lih. Simatupang, *Margondang Manerser Adat Budaya Batak*, *op. cit.*, 183.
- 53 Bdk. TPP, *op. cit.*, art. 14.
- 54 Bdk. SC, *op. cit.*, art. 38. Lih. PUMR, *op. cit.*, art. 28.
- 55 Bdk. TPP, *op. cit.*, art. 243-246.
- 56 Bdk. wawancara dengan Ito Morina br. Silalahi dan imam biarawan yang berkarya di Malang. Pembacaan urutan golongan oleh Juru Bicara hanya panduan. Bisa saja yang hadir di saat pemberkatan perkawinan ialah *hula-hula* (paman), *bona tulang*, dan *tulang bona ni ari* atau bahkan hanya *hula-hula* dari pihak kedua mempelai.
- 57 Bdk. wawancara dengan imam biarawan yang berkarya di Malang. Bdk. Napitupulu & Hutauruk, *op. cit.*, 111. Di bagian ini, ucapan Juru Bicara pihak perempuan dan laki-laki, yang menurut prinsip *Daliban na tolu* yaitu *marga ni dongan tubu*, dibahasakan ulang dari buku Pedoman Praktis Upacara Adat Batak. Pihak *hula-hula* tidak memberikan ucapan atau kata sambutan, karena bila mereka berbicara di mimbar berarti acara pernikahan adat Batak Toba dianggap sudah selesai, padahal acara adat akan dilanjutkan seusai pemberkatan pernikahan di hari yang sama atau sesudahnya. Selain itu, pihak *hula-hula* dianggap oleh masyarakat Batak Toba sebagai *Debata na tarida*.
- 58 Contoh kerabat marga pihak perempuan yakni marga Siagian, Panjaitan, Silitonga, Sianipar sebagai ‘mardongan tubu.’

- 59 Contoh kerabat marga dari pihak laki-laki yakni marga Haloho, Tungkir, Rumasondi, Dabutar, Dabariba, Debang, Pintubatu sebagai ‘mardongan tubu.’
- 60 Bdk. Simatupang, *Margondang Manerser Adat Budaya Batak, op. cit.*, 196. Bdk. wawancara dengan Ito Morina br. Silalahi dan Haha Boru Petra Nadeak. Berikut kurang lebih terjemahan kalimat tersebut: “Bapak pemain musik, nasi yang penuh, nasi yang enak, diantar pada malam hari, esok hari dijemput. Walaupun tidak diberitahukan, nampaknya kalian sudah mengerti, Bapak pemain musik mainkanlah dahulu musik berkat itu. Semoga Tuhan berkenan memberi berkat kepada kita semua (yang berada di tempat ini) terutama kepada keturunan kami agar kedepannya mendapat berkat melebihi dari yang sudah diterima sebelumnya. Oleh karenanya, biarlah berkat Tuhan Sang Pencipta melimpah kepada seluruh keturunan kami agar mereka memiliki keturunan hingga beranak cucu, menjadi orang-orang terhormat, dan bertambah makmur. Supaya, seperti pepatah yang mengatakan, muncul tumbuhan berbiji. Yang kemudian tumbuh di kaki bukit. Jadilah kalian semua putra dan putri yang kemudian kelak dapat dibanggakan.”
- 61 Bdk. Simatupang, *Margondang Manerser Adat Budaya Batak, op. cit.*, 122-123. Bdk. wawancara dengan Ito Morina br. Silalahi dan Haha Boru Petra Nadeak. Berikut kurang lebih terjemahan dari kalimat tersebut: “Bapak pemain gondang, kalian sudah memainkan musik gondang kepada saudara itu. Karenanya, bersaudaralah kalian satu sama lain, hiduplah semua jiwa keturunan kami (anak, *born-bere*, cucu). Oleh karena itu, Bapak pemain gondang mainkanlah gondang *sitio-tio* supaya lebih bersih penglihatan kita dalam urusan nafkah sehingga kita mendapat berkat dari Tuhan Sang Pencipta.”
- 62 Bdk. wawancara dengan imam diosesan KAJ dan imam biarawan yang berkarya di Malang. Bisa juga dalam kondisi tertentu hanya pelayan altar dan imam meninggalkan gereja sementara kedua mempelai, Juru Bicara, dan keluarga tetap berada di dalam gereja untuk keperluan dokumentasi foto.